

Penataan Artistik Pada Festival “Gunung Kromong Palimanan”

Yayat Hadiyat K
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

Palimanan Mount Kromong festival is a cultural art festival as a form of social cultural action and preservation of a folk art, which is started from environmental awareness. The method used is social service method research by creating revitalization action of cultural assets, coordinate young generation, and organizing cultural art festival. Through that method, cultural art festival can be created to overcome social cultural changes of the society by holding on to cultural values occur in the local society environment. The Artistic concept of Kromong Mount Festival employs performance concept that is served using realistic stage arrangement and proscenium stage arrangement. Performance art activity is a concept of traditional art performance that multi science discipline; such as choreography, make up, audio setting, decoration setting (lightning, backdrop or background). The result of this social service research is in the form of cultural art festival that consists of parade (cultural parade) and art performances that is presented in ‘Gunung Kromong Performing Arts’.

Keywords: Festival, lighting, back droop, backround, Gunung Kromong Performing art.

ABSTRAK

Festival “Gunung Kromong Palimanan” merupakan festival seni budaya sebagai wujud aksi sosial budaya dan pelestarian seni rakyat yang bermuara pada kepedulian lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode riset pengabdian masyarakat dengan mengadakan aksi revitalisasi aset budaya, mengkoordinasi generasi muda, mengadakan festival seni budaya. Melalui metode tersebut, Festival seni budaya dapat terwujud dalam mengatasi perubahan sosial budaya masyarakat dengan berpegang pada nilai-nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat setempat. Konsep artistik Festival Gunung Kromong menggunakan konsep pertunjukan yang disajikan dengan menggunakan tata panggung realis dan tata pentas prosenium. Kegiatan seni pertunjukan adalah konsep pertunjukan seni tradisional kegiatan yang multi disiplin ilmu, mulai dari penata gerak (koreografer), tata make up, tata suara (seni musik), seni dekorasi tata panggung (lighting, back droop atau backround). Hasil dari riset pengabdian kepada masyarakat ini berupa festival seni budaya yang terdiri dari arak-arakan (pawai budaya) dan sajian seni pertunjukan yang dikemas dalam ‘Gunung Kromong Performing Arts’.

Kata kunci: Festival, lighting, back droop, backround, Gunung Kromong Performing art.

PENDAHULUAN

Berdirinya pabrik semen Tiga Roda di desa Palimanan Barat, kecamatan Gempol, kabupaten Cirebon selama kurang lebih 25 tahun, mulai menampakkan dampak sosial budaya bagi masyarakat sekitarnya. Dampak sosial budaya tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa Palimanan Barat yang menjadi pusat aktivitas kerja armada PT. Semen Tiga Roda, tetapi dirasakan pula oleh masyarakat desa lainnya, seperti desa Gempol, Cikeusal, Kedung Bunder, Cupang, dan Walahar yang berada di sekeliling pabrik tersebut.

Dampak sosial budaya pada masyarakat tersebut merupakan bagian dari proses dinamika masyarakat transisi yang juga memunculkan dampak-dampak lain, seperti keseimbangan ekologi, faktor ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat di desa-desa yang ada di kecamatan Gempol, terutama desa Palimanan Barat, desa Gempol, dan desa Kedung Bunder yang berada persis di tengah-tengah aktivitas industri pabrik semen tiga roda.

Kehidupan sosial budaya masyarakat desa Palimanan Barat yang terpengaruh dampak industrialisasi semakin jauh dari karakter masyarakat desa yang hidup penuh dengan gotong royong, saling memelihara tradisi budaya, termasuk juga memelihara alam lingkungannya. Tidak ada lagi aktivitas masyarakat sawah, apalagi upacara-upacara adat yang sebenarnya bisa menjaga kosmos hidup mereka.

Perubahan sosial budaya masyarakat adalah konsekuensi logis dari perubahan sosial, yang oleh Himes dan Moore (Soelaiman, 1998:115) diidentifikasi memiliki dimensi struktural, kultural, dan interaksional. Dimensi-dimensi tersebut dapat dicatat sebagai upaya mencari solusi

dalam memperkecil dampak-dampak perubahan sosial budaya masyarakat. Sementara Ogburn (1932) dalam *Social Change* mencatatkan bahwa perubahan sosial akan menyangkut juga perubahan terhadap teknologi yang dipakai dalam kehidupan masyarakat yang akan mengakibatkan perubahan terhadap lingkungan material dan cara mengaturnya, serta menimbulkan perubahan terhadap kebiasaan-kebiasaan dalam lembaga sosial.

Pada sisi kehidupan budaya, Sorokin (1956) melihat perubahan sosial masyarakat Barat abad XX sebagai perjalanan mentalitas budaya, dari mentalitas *ideasional*, *inderawi*, hingga *idealistik*. Melalui perspektif Sorokin, masyarakat Indonesia dapat dikategorikan sebagai masyarakat menghadapi perubahan sosial dengan perjalanan mentalitas budaya hanya sampai pada mentalitas inderawi yang bersifat material. Mentalitas Inderawi ini harus digabung dengan mentalitas sebelumnya yaitu mentalitas ideasional yang non material. Hal ini untuk mendapatkan pegangan dalam menghadapi perubahan sosial budaya dengan mentalitas yang idealistik, yaitu penggabungan antara yang ideasional dengan inderawi.

Sekalipun Sorokin mencontohkan pada masyarakat Barat, bukan berarti Indonesia harus menjadi Barat. Apa yang dikatakan Sorokin bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat di desa-desa di Indonesia untuk menyikapi perubahan sosial budaya dengan kesadaran terdapatnya perjalanan mentalitas masyarakat. Dengan kata lain, kesadaran tersebut dalam perspektif perubahan sosial budaya masyarakat akan mempertinggi kemajuan manusia dan terhindar dari dampak-dampak negatif perubahan sosial (Salim, 2002:182).

Melalui catatan-catatan teoretis yang sudah dijelaskan di atas, nampaknya

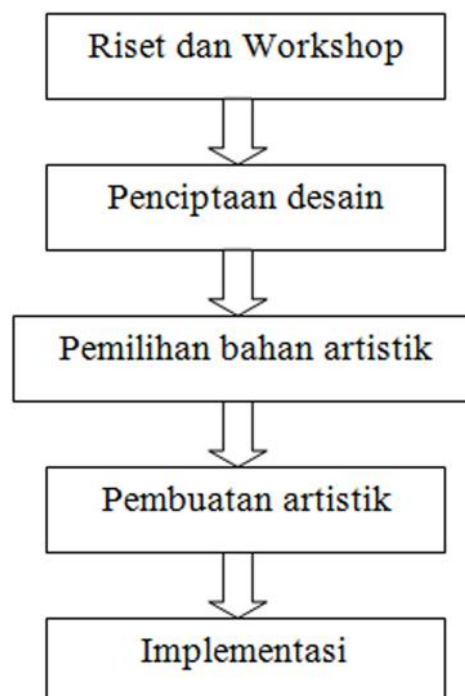
perubahan sosial dalam masyarakat yang cenderung berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat dapat dikawal dengan aktivitas-aktivitas budaya masyarakatnya yang dulu telah menjadi nilai-nilai dasar dalam kehidupannya. Munculnya teknologi perlu dikawal dengan kesalehan kultural yang masyarakat miliki. Alasan-alasan itu yang mendorong gagasan agar bentuk-bentuk aktivitas kultural patut digalakkan sebagai aksi sosial budaya yang dapat menjamin munculnya perubahan sosial budaya di tengah-tengah masyarakat. Gagasan ini tidak secara murni muncul begitu saja, akan tetapi mengadopsi pendapat Jean-louis Fabiani (2011: 95) ketika meneliti *Avignon Theatre Festival* di Perancis. Festival budaya masyarakat seperti ini merupakan milik masyarakat lingkungannya yang dapat menjadi penguat memori kolektif sebagai modal sosial agar tidak terjadi *atomisasi* (perpecahan sosial). Dengan demikian, bentuk festival seni budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat tersebut, kiranya dapat menjadi solusi dalam membangun pilar-pilar kebangsaan dalam suasana perubahan sosial budaya masyarakat dewasa ini.

Akhirnya, era industri yang berlangsung seharusnya tidak menghilangkan nilai-nilai hidup atau pilar-pilar kebangsaan yang menyangkut pemeliharaan ekologi/alam demi keseimbangan lingkungan, kehidupan sosial budaya yang dapat menciptakan kerukunan, peningkatan ekonomi demi kesejahteraan masyarakatnya. Banyak hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pilar-pilar kebangsaan tersebut. Dengan demikian, sesuai kapasitas peneliti di bidang seni budaya, maka dibutuhkan rekayasa sosial berupa festival seni budaya sebagai aksi sosial budaya yang sekaligus menjadi upaya menghidupkan kembali tradisi seni budaya yang

menyimpan nilai-nilai dan karakter lokal masyarakatnya. Bentuk riset ini diaplikasikan ke dalam aktivitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang lebih konkrit melalui Festival “Gunung Kromong Palimanan” sebagai aksi sosial budaya dan pelestarian seni rakyat. Target program ini diarahkan pada penciptaan kehidupan sosial budaya masyarakat yang harmonis dengan menjadikan bentuk festival sebagai bentuk pemuliaan lingkungan alam, sosial, dan budaya.

METODE

Metode penciptaan artistik pada festival Gunung Kromong Palimanan menggunakan metode yang sederhana, yaitu, desain artistik, pemilihan bahan, dan pembuatan artistik. Langkah-langkah metode itu diterapkan setelah diadakan penelitian dan workshop bersama masyarakat setempat. Metode ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Alur Metode Penciptaan Artistik

Penciptaan Desain artistik, diproyeksikan pada bentuk Arak-arakan (pawai budaya) Festival Gunung Kromong *Performing Art* dengan menawarkan pilihan bentuk, diantaranya :

Pemilihan bahan artistik, merupakan langkah lanjut metode penciptaan artistik. Bahan atau material yang digunakan dalam artistik arak-arak ini terdiri dari material yang ada di sekitar lingkungan tersebut, meliputi; spon, kertas semen, bambu, cat warna, gerobak, kertas warna, kain, lem, paku. Sementara material yang digunakan dalam pementasan berupa perlengkapan seni gamelan wayang kulit, *keyboard*, gitar, drum, *saxsophon*, serta konstruksi panggung standar.

Pembuatan Artistik, setelah bahan terkumpul, dan sesuai dengan kebutuhan, maka proses kerja pembuatan artistik berlangsung. Pembuatan artistik ini melalui kerja kreatif penataan artistik yang memakan waktu sekitar 2 bulan. Melalui kerja gotong royong sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama menjadi sebuah bentuk yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arak-arakan (Pawai Budaya) dan Gunung Kromong Performing Art

Dalam pesta *arak-arakan* (pawai budaya) melibatkan 60 kelompok dari 3 desa (Palimanan Barat, Gempol, dan Kedung Bunder) yang diikuti sebanyak 500 orang penampil. Pawai budaya ini menampilkan banyak replika binatang, baik binatang darat maupun air, juga binatang khayalan masyarakat setempat, yang menempuh perjalanan 3 km selama 4 jam.

Pawai budaya berlangsung sejak pukul 7.30 hingga 11.00 hingga memasuki area Festival Gunung Kromong Palimanan. Setelah beristirahat kurang lebih dua jam, di panggung utama dipersiapkan penampilan seni tradisi dan musik modern, di antaranya rampak topeng klana dan penampilan band yang diwakili oleh seluruh wilayah III Cirebon.

Pawai budaya berlangsung sejak pukul 7.30 hingga 11.00 hingga memasuki area Festival Gunung Kromong Palimanan. Setelah beristirahat kurang lebih dua jam, di panggung utama dipersiapkan penam-

1. Buaya



2. Harimau



3. Kerbau



4. Naga



5. Kura-kura



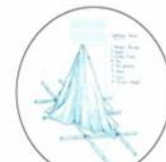
6. Perahu



7. Jampana



8. Gunung



Gambar 2.

Rangkaian Desain Arak-arakan (pawai budaya) dalam Festival Gunung Kromong Palimanan 2014

pilan seni tradisi dan musik modern, di antaranya rampak topeng klana dan penampilan band yang diwakili oleh seluruh wilayah III Cirebon.

Selanjutnya, acara Festival Gunung Kromong Palimanan berlangsung malam hari, dimulai dari pukul 20.00 sampai 23.00 dengan menampilkan pertunjukan utama yaitu *Gunung Kromong Performing Art*. *Gunung Kromong Performing Art* melibatkan 44 pelaku seni dan didukung oleh panitia festival yang melibatkan warga tiga desa sebanyak 42 orang. Pertunjukan ini diawali dengan musik pembuka festival gunung kromong dan sambutan dari pimpinan wilayah Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.

Berbagai Garap Media Artistik Gunung Kromong Performing Art

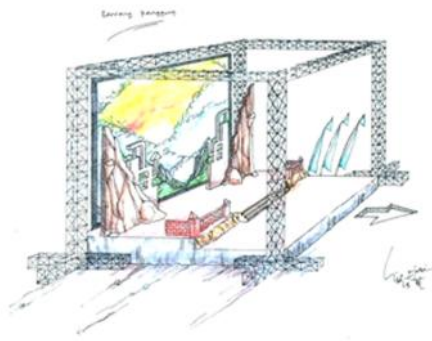
1. Penataan Pentas

Salah satu unsur artistik dalam teater adalah tata panggung atau biasa disebut set dekor. Penataan Pentas adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pentas atau panggung yang sudah diatur sedemikian rupa. Atau penataan atau pengaturan benda-benda mati di atas atau di dalam ruang dan waktu yang berlaku di pentas itu (Padmodarmaya 1983: 4). Tata pentas mempunyai peranan penting di dalam kerja artistik, yang meliputi; *setting*, *property*, cahaya, kostum, rias dan suara (audio). Faktor-faktor yang primer di dalam penataan artistik, namun untuk penataan pentas, terbatas pada penataan *setting* dan *property* saja. Hal ini untuk memudahkan atau adanya suatu pemerataan kerja secara khusus dari keseluruhan item yang ada di artistik. Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton.

Panggung Gunung Kromong *Performing Art* ditata sedemikian rupa untuk mengakomodasi ide-ide artistik, meliputi setting panggung, wilayah main aktor, pemusik dan penari. Bentuk panggung Gunung Kromong *Performing Art* adalah bentuk tata pentas proscenium. Panggung proscenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi actor/penampil dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium (*proscenium arch*). Panggung proscenium menggunakan peninggian, ada batas penonton dengan pemain yang berada di atas panggung. Peninggian digunakan pada wilayah main penampilan seni tradisi dan musik modern, di antaranya rampak topeng klana, wayang kulit dan penampilan band yang diwakili oleh seluruh wilayah III Cirebon. Fungsi tata panggung selain memperindah penampilan pentas juga memberikan ruang bagi penampil acara. Desain tata panggung sebaiknya dibuat dengan mudah dan bebas. Artinya, imajinasi dapat dituangkan sepenuhnya ke dalam gambar desain tanpa lebih dulu berpikir tentang kemungkinan visualisasinya. Pemikiran lain di luar desain akan menghambat imajinasi dan akhirnya memberikan batasan. Penyuntingan atau pengolahan bisa dilakukan setelah gagasan tertuang. Dalam pembuatan desain gambar tata panggung yang terpenting adalah cara mengatur, menata, dan memanipulasi elemen komposisi yang menjadi dasar dari seluruh kerja desain.

Adapun desain set panggung (dekorasi), terinspirasi dari suatu lingkungan yang menggambarkan tentang keberadaan Gunung Kromong yang dijadikan pengolahan pabrik semen sebagai suatu permasalahan sosial yang ada di Palimanan.

Gambar tata panggung seperti dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.
Desain Tata Panggung Festival
Gunung Kromong Palimanan 2014

Dalam perancangan tata panggung Festival Gunung Kromong 2014 selain mempertimbangkan jenis panggung yang akan digunakan ada beberapa elemen komposisi yang perlu diperhatikan. Selain merencanakan gambar dekor, penata panggung juga bertanggungjawab terhadap segala perabot yang digunakan. Oleh karena keseluruhan objek yang ada di atas panggung dan digunakan oleh para pe-nampil membentuk satu lukisan secara menyeluruh. Setelah menemukan 'Apa' dan 'Dimana' maka kerja berikutnya adalah menentukan konsep garapan. Untuk hal yang satu ini penata panggung berkon-

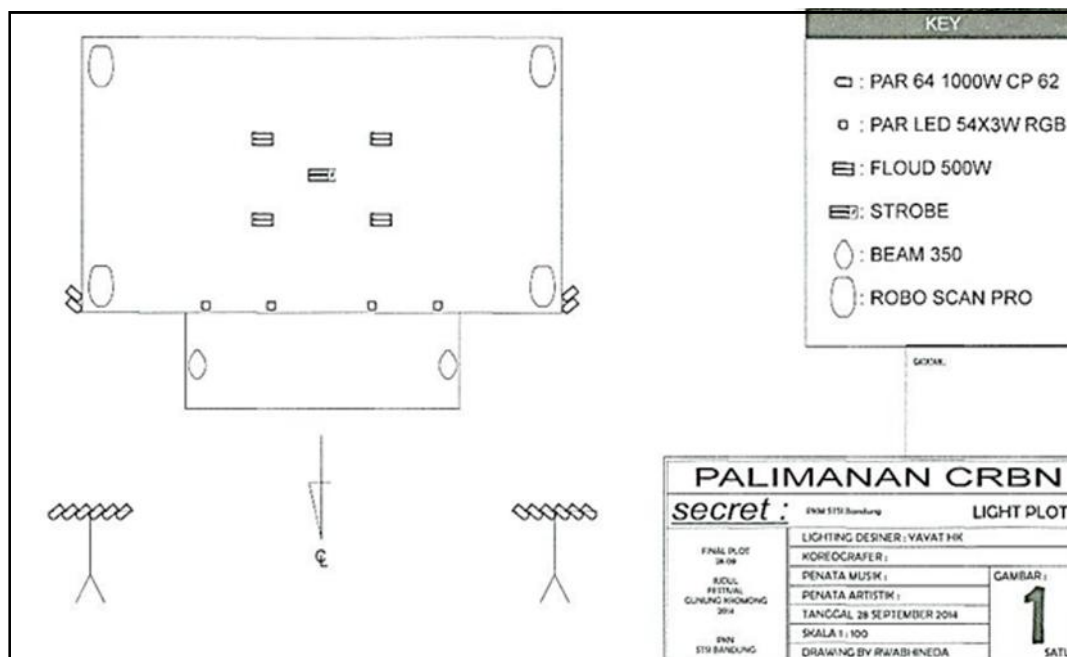
sultasi dengan sutradara atau produser karena merekalah yang memiliki wewenang terhadap konsep dasar pementasan. Selanjutnya, kreasi sang penata panggung mengikuti alur konsep dasar yang telah ditentukan tersebut. Tetapi dalam hal kreatifitas inipun penata panggung harus dapat bekerjasama dengan penata rias dan busana, serta penata cahaya semua dimaksudkan agar terjadi satu kesatuan.

2. Tata Lampu

Yang dimaksud tata lampu adalah pengaturan cahaya di panggung. Oleh karena itu, tata lampu erat hubungannya dengan tata panggung. Pada bagian penata lampu sangat berperan dalam mewarnai panggung serta pertunjukan Gunung Kromong *Performing Art*. Dalam satu kesatuan bahasa artistik atau estetika visual, di mana aspek komunikasi menjadi titik tolak penggarap untuk mengomunikasikan warna pesan yang disajikan di atas panggung. Dengan kata lain, penataan lampu tidak hanya difungsikan untuk penerangan panggung saja, tapi memberikan warna estetika visual secara keseluruhan pemanggungan. *Pandu Radea* menjelaskan lebih lanjut mengenai lampu, berikut ini:



Gambar 4.
Penataan Lampu pada kegiatan Festival Gunung Kromong Palimanan 2014
Kiri, Topeng Ciliwung (Palimanan); Kanan, Wayang Kulit Cirebon



Gambar 5.
Desain Lampu Festival Gunung Kromong
Palimanan Tahun 2015

Penggunaan tata cahaya, sebaiknya menggunakan karakter warna dan efek visual yang mengarah pada imajinatif, emosional dan ilustratif. Karena lakon *Serat Sarwa Karna* banyak menggunakan karakter dan penggambaran suasana yang kuat. Dalam hal ini, sutradara harus dapat memilih tafsir visual di antara berbagai medium artistik yang digunakan. (Wawancara, 10 Maret 2006).

Dengan demikian, penata artistik berperan penting sebagai pintu memasuki ruang imajinasi visual di panggung. Ia bekerjasama dengan penata lampu, penata musik, penata *make up* dalam menggarap Festival Gunung Kromong *Performing Art*. Penata artistik menentukan desain panggung, serta elemen apa yang digunakan untuk mendukung bentuk penampil dan suasana yang dimainkan oleh sutradara. Juga termasuk sudut mana saja yang akan dipasang lampu agar penonton dapat menikmati pertunjukan Gunung Kromong *Performing Art*. Dengan nyan dan komunikatif.

SIMPULAN

Peranan Penataan Artistik pada Festival “Gunung Kromong Palimanan” menganalisis tentang set elemen panggung yang meliputi tata panggung, yang meliputi skeneri, pencahayaan, elemen interior dan elemen estetis dan tata musik.

Bagaimana pun setiap proses tidak ada yang sia-sia meski target capaian tidak seperti yang diinginkan. Institusi teater tetap bertanggung jawab untuk mengenalkan kekayaan seni budaya, termasuk Cirebon di dalamnya dalam khazanah teater daerah di Nusantara ini. Proses yang dilakukan menjadi instrumen penting dalam penggalian seni budaya daerah. Upaya rekonstruksi telah dilakukan untuk menjadi proses revitalisasi dibutuhkan dukungan penonton sebagai unsur penting dalam pertunjukan.

Sebuah bentuk kesenian akan tetap hidup jika unsur pelaku pertunjukan tersedia, frekuensi pertunjukan terjaga, dan dukungan penonton sebagai penyangga

kesenian pun harus terbina. Apabila seni-
man hanya bergulat pada kesenian tanpa
memikirkan pola pewarisan/regenerasi
pelakunya dan membina penontonnya
maka tetap kesenian itu tidak dapat hidup.
Upaya revitalisasi harus membangun ketiga
unsur tersebut dengan baik agar bentuk
acara festival Gunung Kromong yang telah
direkonstruksi dapat diterima oleh masyar-
akat dengan frekuensi pertunjukan yang
banyak dan jaringan dengan penonton
sebagai penyangga pertunjukan tetap dijaga.

Daftar Pustaka

Agus Salim

2002 *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Fabiani, Jean-Louis,

2011 *"Festivals, local and global: Critical interventions and the cultural public sphere" in Festivals and the Cultural Public Sphere*. edited by Giorgi, Liana. Monica Sassatelli and Gerard

Delanty , Routledge 711 Third Avenue, New York.

M. Munandar Sulaiman

1998 *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ogburn, W.F.

1932 *Social Change*, Viking, New York

Padmodarmaya

1998 *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Selden

1959 *Stage, Scenery and Lighting*. New York: Appleton-Century-Crofts.Inc.

Soedarsono

1999 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen. Dikti-Depdikbud

Sorokin, Pitirin.

1956 *Social and Culture Dynamics*. Boston: Porter Sargent.